

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik. Bagi Bangsa Indonesia, pembangunan merupakan penggalian dan pengembangan potensi yang terkandung di wilayah Indonesia dan merupakan program yang terarah dan terpadu. Dalam usaha merealisasikan program pembangunan nasional, maka pemerintah menitik beratkan pada pembangunan pedesaan serta masyarakatnya. Hal ini disebabkan wilayah pedesaan berperan sangat penting, mengingat negara Indonesia termasuk negara agraris yang masyarakatnya mayoritas berada di daerah pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani (Deptan, 2000).

Meskipun pembangunan di bidang pertanian masih menjadi prioritas pembangunan dalam rangka menunjang perekonomian masyarakat, tetapi permasalahan yang dihadapi dalam bidang pertanian ini bukannya semakin berkurang melainkan bertambah terus seiring dengan perkembangan dan kemajuan sistem pertanian itu sendiri. Sehingga dalam menetapkan kebijakan, pemerintah harus selalu memperhatikan kepentingan petani itu sendiri.

Salah satu faktor yang dapat memperlancar pembangunan pertanian adalah adanya kesadaran masyarakat, dalam hal ini petani untuk bergabung dalam suatu wadah yaitu kelompok tani, serta salah satu faktor pelancar dalam pembangunan pertanian adalah kerja sama kelompok tani.

Sampai saat ini kelompok tani masih digunakan sebagai pendekatan utama dalam kegiatan penyuluhan (Deptan, 2000). Pendekatan kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para petani, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik atau berkualitas (Margono, 2001). Dengan demikian kelompok tani memiliki kedudukan strategis di dalam mewujudkan petani yang berkualitas. Petani yang berkualitas antara lain dicirikan oleh adanya kemandirian dan ketangguhan dalam berusaha hatani.

Menurut Robbins (dalam Hafizhoh, 2011) kelompok dapat didefinisikan sebagai dua atau lebih individu, yang berinteraksi dan saling bergantung antara satu dengan yang lain, yang bersama-sama ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi sebuah kelompok yaitu ukuran (size), harus terdapat pertukaran atau komunikasi antara individu-individu yang membentuk kelompok, dan adanya usaha mencapai sebuah sasaran bersama (Ivancevich et al., 2007). Ciri kelompok tani menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 273/ Kpts/OT.160/4/2007 13 April 2007 adalah (1) saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota; (2) mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani; (3) memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi; (4) ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Terdapat kesadaran pada anggota-anggota kelompok bahwa terdapat ikatan yang mempersatukan. Baron dan Byrne (1979) (dalam Rakhmat, 2005) menyebutkan bahwa kelompok mempunyai dua tanda psikologis. Pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok, ada *sense of belonging* yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain. Unsur pengikat kelompok tani menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 273/ Kpts/OT.160/4/2007 13 April 2007 adalah adanya kepentingan yang sama diantara para anggotanya, adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara para anggotanya, adanya kader tani yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh sesama petani lainnya, adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang-kurangnya sebagian besar anggotanya, dan adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditentukan.

Kelompok tani yang efektif menjadi salah satu pendukung tercapainya Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Keefektivan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok (faktor situasional) dan pada karakteristik para anggotanya (faktor personal) menurut Rakhmat (2005). Faktor situasional tersebut antara lain yaitu ukuran kelompok, jaringan komunikasi, kohesi kelompok, dan kepemimpinan. Faktor personal antara lain yaitu, kebutuhan interpersonal, tindak komunikasi, dan peranan. Menurut Floyd Ruch (dalam

Santosa, 2006) yang mempengaruhi efektivitas kelompok yaitu *atmosphere* (suasana kelompok), *goal formulation* (perumusan tujuan), *flexibility* (fleksibilitas), *consensus* (mufakat), *process awareness* (kesadaran kelompok), dan *continual evaluation* (penilaian yang berkelanjutan). Menurut Crech dan Curthfield (dalam Santosa, 2006) kelompok menjadi efektif apabila: (1) merupakan saluran pemenuhan kebutuhan afiliasi, yaitu kebutuhan berkawan, dukungan, dan cinta kasih; (2) merupakan suatu sarana mengembangkan, memperkaya, serta memantapkan rasa harga diri dan identitasnya; (3) merupakan sarana pencarian kepastian dan pengetes kenyataan kehidupan sosial; (4) merupakan sarana memperkuat perasaan aman, tenteram, dan berkuasa atas kemampuannya dalam menghadapi musuh dan ancaman yang sama secara bersama; (5) merupakan sarana ketika suatu tugas kerja dapat diselesaikan anggota yang menerima beban tanggung jawab, seperti tugas pemberian informasi atau membantu teman sakit. Cartwright (dalam Marliati, 1996) mengemukakan bahwa keefektifan kelompok adalah ukuran tercapainya tujuan kelompok dihubungkan dengan besarnya kepuasan anggota dalam mencapai tujuan dan setelah tercapainya tujuan.

Pemimpin dalam kelompok memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kelompok. Pemimpin dalam kelompok tani menggerakkan anggota atau petani untuk mengembangkan usahanya. Pemimpin adalah seorang yang dengan cara apapun, mampu mempengaruhi pihak orang lain untuk berbuat sesuatu, sesuai dengan kehendak orang itu sehingga tujuan yang telah ditentukan tercapai (Wiriadihardja, 1987). Tugas pimpinan menurut Purwanto (dalam Santosa, 2006), antara lain: (1) menyelami kebutuhan dan keinginan kelompoknya; (2) memilih kehendak yang realitas dari kelompoknya; (3) meyakinkan kelompoknya mengenai apa-apa yang menjadi kehendak mereka; (4) menemukan jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai kehendak tersebut.

Kepemimpinan menurut Tannenbaum (dalam Santosa, 2006) adalah pengaruh antara orang dalam kancah situasi langsung melalui proses komunikasi yang terarah untuk memperoleh tujuan khusus maupun tujuan umum. Menurut Wiriadihardja (dalam Hafizhoh, 2011), kepemimpinan adalah kemampuan seseorang yang dengan cara apapun mampu mempengaruhi pihak lain, untuk

berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan kehendak orang itu, sehingga berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan kepemimpinan dalam kelompok dimaksudkan untuk menanamkan tujuan kelompok pada masing-masing anggota sehingga tujuan kelompok dapat segera tercapai (Santosa, 2006). House (dalam Santosa, 2006) menerangkan bahwa gaya kepemimpinan meliputi hal-hal berikut: (1) *directive leadership*, (2) *supportive leadership*, (3) *participative leadership*, (4) *achievement-oriented leadership*. Sedangkan gaya kepemimpinan yang diuraikan Lewin dan kawan-kawannya (dalam Goldberg, 1985) adalah gaya otoriter, demokratis, dan *laissez faire*.

Kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin dalam kelompok tani memiliki peran penting dalam mengembangkan keberadaan kelompok. Gaya kepemimpinan yang tepat dalam menjalankan aktifitas kelompok sehingga dapat menunjang tercapainya efektivitas kelompok tani.

1.2 Masalah Penelitian

Menurut Baron dan Byrne (dalam Rakhmat, 2005) tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang-orang yang berkumpul di terminal bus, yang antri di depan loket bioskop, yang berbelanja di pasar, semuanya disebut agregat bukan kelompok. Supaya *agregat* menjadi kelompok diperlukan kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Kelompok mempunyai tujuan dan organisasi (tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya. Jadi, dengan perkataan lain, kelompok mempunyai dua tanda psikologis. Pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok, ada *sense of belonging* yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.

Berdasarkan hal tersebut Kelompok adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan modern. Masing-masing dari diri kita telah menjadi dan masih menjadi anggota kelompok-kelompok yang berbeda. Beberapa kelompok dianggap berhasil, beberapa lagi tidak. Beberapa kelompok dapat memotivasi munculnya kinerja terbaik dari para anggotanya, sedangkan kelompok yang lain justru memunculkan kinerja yang buruk.

Kelompok tani menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia (1980) dalam Mardikanto (1993) diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri dari petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/pemudi) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani. Melihat kenyataan tersebut maka dibutuhkan suatu pengelolaan yang baik untuk mencapai dan memelihara suatu keadaan kelompok yang efektif. Efektivitas dari suatu kelompok tani sangat dibutuhkan karena hanya kelompok yang efektiflah yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Untuk mewujudkan kelompok yang efektif, partisipasi dari anggota kelompok sangat dibutuhkan karena mereka itulah yang pada akhirnya melaksanakan berbagai kegiatan kelompok.

Untuk mencapai petani yang berkualitas tersebut, maka menjadi suatu keharusan bahwa kelompok tani yang ada harus memiliki gerak atau kekuatan yang dapat menentukan dan mempengaruhi perilaku kelompok dan anggota-anggotanya dalam mencapai tujuan-tujuan secara efektif. Dengan kata lain kelompok tersebut harus berfungsi efektif untuk kepentingan para anggotanya.

Salah satu faktor penting untuk terwujudnya kelompok tani yang efektif adalah berjalannya kepemimpinan dari ketua kelompok tani tersebut. Ketua kelompok dapat dipandang sebagai agen primer untuk efektifnya kelompok, karena peran strategisnya dalam mempengaruhi atau menggerakkan anggota-anggota di kelompoknya untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok maupun dari anggota-anggotanya.

Menurut sumber yang sama, pengaruh gaya kepemimpinan dalam efektivitas kelompok tani ternyata dipandang cukup penting dan menjadi permasalahan kelompok tani secara nasional. Se jauh ini dianggap karena sebagian besar kelompok tani kurang bisa menunjukkan efektivitas kinerjanya secara baik. Seharusnya apapun kendala yang dihadapi oleh para ketua dan anggota kelompok tani mereka tetap bisa konsisten dalam upaya pengembangan di bidang pertanian.

Pengkajian terhadap kepemimpinan ketua kelompok dalam kaitannya dengan pencapaian efektivitas kelompok tani dipandang cukup penting, karena

sejauh ini kelompok-kelompok yang ada belum menunjukkan efektivitas sebagaimana yang diharapkan. Dengan jumlah kelompok yang ada, secara teoritis seharusnya kelompok dapat menjadi media transformasi (*group transformation*) untuk terjadinya peningkatan kualitas petani di Indonesia. Namun dilihat dari kelas kemampuannya, sebagian besar kelompok (67,37%) masih merupakan kelompok kelas pemula dan lanjut (Deptan, 2000). Hal ini mencerminkan bahwa kelompok tani yang ada belum berdaya atau berfungsi efektif sebagai media interaksi petani dalam meningkatkan kesejahteraannya. Aida (2000) mensinyalir kelompok dari kelas madya dan utama yang adapun, yang berjumlah sekitar 104.964 buah (29,60%) belum berfungsi optimal sebagai media penguatan anggotanya, malahan ada indikasi kelas kemampuannya terus menurun.

Secara umum sebuah kelompok tani bisa berjalan dengan efektif apabila terdapat seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Kelompok Tani Gawe Rejo merupakan bagian dari salah satu kelompok yang berlokasi di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Kelompok ini didirikan secara resmi pada tahun 2002. Berdasarkan informasi dari Kantor Kelurahan Junrejo Kelompok Tani Gawe Rejo masuk dalam kategori kelompok yang mempunyai dinamika yang bagus dalam pengembangan bidang pertanian di dibandingkan dengan 9 kelompok tani lain yang berada di wilayah Kelurahan Junrejo. Hal ini dikarenakan selain kelompok tani ini menanam tanaman hortikultura dan padi, kelompok Tani Gawe Rejo juga melakukan pengembangan Teknik Agen Hayati khususnya pengembangan *Trichoderma*. *Trichoderma* sendiri bagi Kelompok tani Gawe Rejo digunakan menghambat pertumbuhan beberapa jamur penyebab penyakit pada tanaman dan dapat pula sebagai pupuk biologis selain itu juga diproduksi untuk permintaan dari kelompok tani lain. Pembuatan *Trichoderma* ini pun juga dengan kerja sama dengan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Oleh karena itu pada penelitian ini ingin digali hubungan antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kelompok. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penting bagi kelompok tani yang lain untuk mengetahui gaya kepemimpinan apa yang nantinya diterapkan dalam kelompok dan efektivitasnya. Selanjutnya perlu di analisis faktor apa saja

yang mengarahkan gaya kepemimpinan, yaitu melalui faktor individu pemimpin kelompok. Dengan demikian sebuah kelompok dapat menjalankan kelompoknya secara efektif dalam situasi dan kondisi yang ada.

Adapun faktor yang digunakan untuk melihat hubungan antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kelompok adalah gaya kepemimpinan ketua kelompok, faktor individu yang mengarahkan gaya kepemimpinan ketua kelompok dan efektivitas yang dilakukan oleh kelompok.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini. Peneliti menganggap bahwa ketua kelompok beserta pengurusnya mampu melakukan dinamika kelompok secara baik sehingga kelompok tani Gawe Rejo bisa seperti ini. Dari sini peneliti ingin mengetahui gaya kepemimpinan dan efektivitas kinerja kelompok tani Gawe Rejo .

Maka dirumuskan beberapa rumusan permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Gaya Kepemimpinan apakah yang diterapkan oleh ketua pada Kelompok Tani Gawe Rejo, Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu?
2. Faktor-faktor apa yang mengarahkan gaya kepemimpinan dalam Kelompok Tani Gawe Rejo, Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu?
3. Apa dan bagaimana efektivitas Kelompok Tani Gawe Rejo, Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu?
4. Bagaimana hubungan gaya kepemimpinan ketua dengan efektivitas Kelompok Tani Gawe Rejo, Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang diuraikan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua pada Kelompok Tani Gawe Rejo, Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
2. Mengidentifikasi faktor apa yang mengarahkan gaya kepemimpinan dalam Kelompok Tani Gawe Rejo, Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
3. Menganalisis efektivitas Kelompok Tani Gawe Rejo, Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

4. Menganalisis hubungan gaya kepemimpinan ketua dengan efektivitas Kelompok Tani Gawe Rejo, Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan baru di bidang akademisi dan insititusi pemerintahan dalam peningkatan kapasitas kepemimpinan dari ketua kelompok tani. Kelompok tani dan pemerintah sebagai institusi yang berwenang dapat saling bekerja sama dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan ketua sehingga tercapai efektivitas dari kelompok tani dan mendukung tercapainya Revitalisasi bidang Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.
2. Sebagai bahan bahan informasi dari pertimbangan kepada ketua kelompok tani dan juga anggota kelompok tani bisa menjalankan kelompok secara efektif
3. Sebagai bahan informasi bagi para akademisi bahwa gaya kepemimpinan sangat berhubungan dengan efektivitas untuk menjalankan kegiatan kelompok tani.
4. Sebagai bahan informasi dasar untuk peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan hubungan gaya kepemimpinan dengan efektivitas kelompok.

